

**KOMUNIKASI ORANG TUA DAN ANAK DALAM MENCEGAH SEKS PRA
NIKAH**

**(Studi Deskriptif Kualitatif Dikalangan Orang Tua dan Anak Di Kecamatan
Saradan Kabupaten Madiun)**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1 pada
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

**Oleh :
NINIS DWI AGUSTIN
L100140153**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN

KOMUNIKASI ORANG TUA DAN ANAK DALAM MENCEGAH SEKS PRA NIKAH
(Studi Deskriptif Kualitatif Dikalangan Orang Tua dan Anak Di Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun)

PUBLIKASI ILMIAH

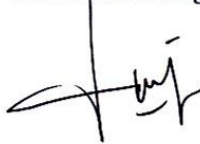
oleh:

NINIS DWI AGUSTIN

L100140153

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Dian Purworini, MM

NIK. 1102

HALAMAN PENGESAHAN

KOMUNIKASI ORANG TUA DAN ANAK DALAM MENCEGAH SEKS PRA NIKAH

(Studi Deskriptif Kualitatif Dikalangan Orang Tua Dan Anak Di Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun)

OLEH

NINIS DWLAGUSTIN

L100140153

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Jumat 9 Maret 2018
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Dr. Dian Purworini
(Ketua Dewan Penguji)
2. Yanti Haryanti, MA
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Ratri Kusumaningtyas, M.Si
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)
(.....)
(.....)



Dekan,

Nurgiyatna, Ph.D

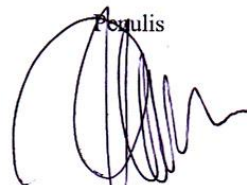
NIK. 881

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 31 Januari 2018

The image shows a handwritten signature in dark ink. The signature is stylized, starting with a large, sweeping loop on the left, followed by several vertical strokes and a wavy line extending to the right. The word 'Penulis' is printed in a small font above the signature.

NINIS DWI AGUSTIN

L100140153

**KOMUNIKASI ORANG TUA DAN ANAK DALAM MENCEGAH
SEKS PRA NIKAH
(Studi Deskriptif Kualitatif Dikalangan Orang Tua dan Anak Di Kecamatan Saradan
Kabupaten Madiun)**

ABSTRAK

Komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak menjadi hal yang penting dalam mencegah seks pra nikah pada anak. Tersampaikannya sebuah makna tergantung pada cara individu menyampaikan makna tersebut. Metode pada penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif untuk menjelaskan realitas yang terjadi dalam proses komunikasi orang tua dan anak yang dijelaskan secara deskriptif menggunakan kalimat. Data diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan secara langsung dan mendalam pada informan. Subjek pada penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak remaja putri berusia 15-21 tahun dan anak perempuan berusia 15-21 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam menjalin komunikasi dengan anak berpengaruh pada perilaku dan keterbukaan anak. Ketika usaha yang dilakukan orang tua seperti membangun komunikasi, memposisikan diri sedekat mungkin dan menjadi solusi bagi setiap masalah anak. Hal ini akan membuat anak merasa nyaman dan terbuka sehingga perilaku seks pra nikah dapat dicegah. Kesimpulannya, orang tua memiliki peran penting dalam membentuk karakter seksualitas pada anak. Orang tua memberi pendidikan dan pengetahuan mengenai seksualitas dan menjadi pengontrol guna mencegah terjadinya seks pra nikah pada anak.

Kata Kunci: komunikasi interpersonal, orang tua, anak, seks pra nikah

ABSTRACT

Interpersonal communication between parents and their children becomes important in preventing premarital sex in children. The conveyance of a meaning depends on the way the individual conveys that meaning. Methods in this study use qualitative descriptive to explain the reality that occurs in the communication process of parents and children described descriptively through the sentence. The data are obtained from interviews conducted directly and deeply on the informant. Subjects in this study are parents who have young children aged 15-21 years and girls aged 15-21 years. The results show that the role of parents in establishing communication with children has an effect on children's behavior and openness. When the parents do several efforts like building communication, positioning themselves as close as possible and being the solution to every child's problem, these will make the child feel comfortable and open to the parents so pre-marital sex behavior could be prevented. In conclusion, parents have an important role in shaping the character of sexuality in children. Parents should provide education and knowledge about sexuality and became controllers to prevent premarital sex in children.

Keywords: Interpersonal Communication, Parents, Child, Premarital Sex

1. PENDAHULUAN

Sebuah hubungan yang terdapat penyampai dan penerima pesan dengan harapan pesan bisa disampaikan sekaligus mempengaruhi penerima pesan. Komunikasi interpersonal

berarti pengungkapan pesan terhadap penerima pesan dengan sadar guna mempengaruhi sikap dan perilaku penerima pesan (Johnson & Johnson, 1991).

Orang tua menjadi dasar pendidikan anak sejak dini. Pengetahuan tentang seksual dan segala pencegahan menjadi dasar yang semestinya diterapkan oleh orang tua kepada anak. Menurut Dianawati (2003), orang tua memiliki tugas untuk memberi pendidikan yang benar mengenai kesehatan reproduksi selaku upaya pencegahan terjadinya seks bebas agar terciptanya budaya hidup sehat pada remaja.

Pesan moral yang diberikan orang tua kepada anak menjadi pedoman anak untuk mengetahui dan menerapkan perilaku baik atau buruk bagi diri mereka sendiri. Moral merupakan pedoman mengenai baik atau buruknya suatu perilaku dan tingkah laku (Jamie, 2003). Namun, komunikasi orang tua dan anak mengenai seks masih tertutup dan terbatas karena topik mengenai masalah ini masih dianggap tabu dalam pembicaraan antara orang tua dan anak. Orang tua dan guru beranggapan kesempatan berdiskusi menyangkut masalah kesehatan reproduksi masih karena dianggap seks merupakan hal yang tabu (Aras, et.al, 2007).

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Zuhri dan Fanny (2015), menyatakan bahwa terbentuk ragam komunikasi yang beragam di satu keluarga dengan keluarga lainnya pada remaja yang melakukan seks pranikah. Berbeda dengan penelitian terdahulu, pada penelitian ini peneliti melakukan penelitian bagaimana orang tua mengkomunikasikan pesan-pesan terhadap anak guna mencegah seks pra nikah. Sebuah pencegahan yang dilakukan orang tua pada anak sebelum terjadinya seks pra nikah. Sedangkan peneliti sebelumnya bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi orang tua yang dilakukan setelah banyaknya kasus seks pra nikah yang terjadi.

Pada saat ini perilaku seks bukanlah menjadi hal yang tabu lagi dikalangan remaja, perubahan pola perilaku didalam pergaulan membuat hubungan seksual menjadi sesuatu yang bebas. Dalam risetnya Sugianto (2011) menemukan bahwa, mulai lebih dari sepuluh tahun belakangan ini sudah terjadi peralihan anggapan dan tingkah laku seks di lingkungan remaja di Indonesia dan hasil penelitian telah menyatakan terdapat perubahan itu. Pola pergaulan menjelma semakin bebas yang didorong dengan prasarana, aktivitas seksual mudah dilakukan, sampai-sampai berbuntut menjadi hubungan seksual.

Pentingnya penelitian ini dilakukan karena adanya fenomena tersebut membuat terjadinya perilaku seks pra nikah yang menyebabkan angka penderita HIV/AIDS semakin meningkat. Perilaku seks bebas di Indonesia terlebih di kota-kota besar semakin meningkat (Handayani, et.al, 2008). Jawa Timur merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang

mendapat sorotan mengenai seks pra nikah karena semakin meningkatnya angka HIV/AIDS. Menurut survey KBRN, Surabaya, yang dilansir dari berita rri.co.id (2016), kurang lebih 37.000 jiwa warga Jawa Timur ditemukan terkena HIV/AIDS. Atas angka tersebut, Dinas Kesehatan Jawa Timur menspesifikasikan pengidap HIV menjangkau 24.000 jiwa, sedangkan pengidap AIDS antara 12.000 jiwa. Kasus ini menyebabkan semakin banyak permohonan pernikahan dini di berbagai wilayah yang ada di Jawa Timur, salah satunya di Madiun.

Terbukti dalam berita antaranews.com (2017), dalam kurun waktu Januari hingga Oktober 2017 Pengadilan Agama kabupaten Madiun telah menerima permohonan dispensasi pernikahan dibawah umur mencapai 37 pasangan dibawah umur dengan alasan calon mempelai wanita hamil dulu sebelum menikah yang disebabkan oleh perilaku seks pra nikah. Warga dipinggir lereng gunung, seperti wilayah Kecamatan Gemaran, Kare, Saradan dan sekitarnya menjadi dominasi dari pemohon dispensasi nikah ini. Saradan dipilih sebagai sampel pada penelitian ini karena Saradan menjadi salah satu Kecamatan yang mendominasi permohonan dispensasi pernikahan dibawah umur, selain itu wilayah ini dipilih untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian ini. Sampel dipilih dengan mempertimbangkan kemudahan atau *Convenience Sampling* (Pujilekosono, 2015).

Pendapat Pratiwi (2004), pola mendidik orang tua menjadi salah satu dasar karakter seksual pra nikah. Minimnya komunikasi terbuka yang diterapkan orang tua terhadap remaja dalam masalah seksual, bisa mendorong timbulnya penyimpangan sosial. Komunikasi di dalam keluarga mempengaruhi bagaimana seseorang berkomunikasi dalam hubungan lain (Beatty & Dobos, 2013). Dukungan keluarga dibutuhkan remaja saat sedang menjalani masa pubertas, baik berupa dukungan emosional, informasi, dan material (Schad, 2008). Sesuai dengan penjelasan diatas, penelitian ini bertujuan mengetahui “bagaimana komunikasi orang tua dan anak dalam mencegah seks pra nikah di Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun?

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat terhadap fakta-fakta dan sifat-sifat objek atau populasi tertentu. Pendekatan yang juga interpretif yaitu cenderung memberi pemahaman dan penjelasan mengenai dunia sosial melalui sudut pandang subjek yang terlibat didalamnya, sehingga seharusnya dianalisis dengan pendekatan kualitatif (Purworini, 2016). Teknik *purposive sampling* yang digunakan pada penelitian ini. Pada teknik ini periset memilih subjek yang diseleksi berdasarkan kriteria-kriteria sesuai dengan tujuan penelitian yang mengutamakan kedalaman data (Kriyantono, 2006). Subjek riset pada penelitian ini

berjumlah 10 orang terdiri dari orang tua yang memiliki anak remaja putri berusia 15-21 tahun dan anak berusia 15-21 tahun di Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun.

Wawancara mendalam menjadi sumber data yang dipakai guna memperoleh informasi yang menyeluruh lewat upaya bertatap muka langsung dengan sumber riset. Pada analisis data yang diterapkan yaitu analisis data Miles dan Huberman (1984), menerangkan kegiatan dalam melaksanakan analisis data kualitatif yang dibuat dengan cara interaktif dan berjalan secara berkesinambungan sampai selesai, sampai data jenuh. Kejenuhan data dilihat ketika data atau informasi yang baru tidak lagi diperoleh. Analisis ini melalui 3 tahapan, yang pertama adalah reduksi data yang berarti merangkum dan memilih hal yang penting untuk dicari pola dan temanya. Kedua, penyajian data adalah tahap menampilkan atau menyajikan data dalam bentuk penjelasan singkat. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan temuan baru yang dideskripsikan atau digambarkan dari yang awalnya belum jelas menjadi jelas yang didapatkan setelah dari lapangan (Pujileksono, 2015).

Validasi riset pada penelitian ini adalah dengan triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan memeriksa ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang didapatkan dari sumber yang berbeda. Seperi, membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara. Analisis data yang digunakan adalah dengan metode induktif yaitu dengan melihat fakta atau fenomena yang ada dilapangan. Metode induktif dapat menjelaskan fenomena yang diteliti dengan menyatakan pernyataan-pernyataan yang memiliki ruang lingkup khas serta terbatas dalam menyusun argumentasi kemudian di akhri dengan pernyataan yang bersifat umum (Pujileksono, 2015).

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Komunikasi dalam keluarga :

Informan penelitian ini memiliki berbagai macam status sosial dan ekonomi. Terdiri dari empat orang wiraswasta, satu orang pegawai negeri dan satu orang ibu rumah tangga. Dengan empat pasangan ibu dan anak yang tinggal bersama serta dua pasangan ibu dan anak yang tinggal terpisah karena anak sedang menempuh kuliah diluar kota yang mengharuskan untuk kost. Semua informan orang tua yaitu ibu Tutik, ibu Iin, ibu Ana, ibu Hari, ibu Sri Purwoningsih dan ibu Mugiarti mengatakan bahwa mereka memulai percakapan dengan anak melalui tanya jawab, yang menjadi bahan pembicaraan antara orang tua dan anak adalah kegiatan disekolah, aktivitas sehari-hari, lingkungan dan teman-temannya, salah satu contoh jawaban informan dari hasil wawancara peneliti

“bercanda dulu biasanya habis mahgrib, terus tanya jawab kegiatan hari ini, PR, lingkungan, menanyakan aktivitas hari ini disekolah ”. (wawancara dengan informan ibu Tutik, 2017).

Dalam proses komunikasi yang menjadi perbincangan antara orang tua dan anak mulai dari hal yang sepele hingga masalah yang kompleks, seperti orang tua bertanya apa saja yang dilakukan anak hari ini, PR, masalah kegiatan disekolah, teman-temannya anak, kegiatan anak diluar rumah hingga masuk pada masalah apa saja yang disedang dialami oleh anak. Diawali dari bertanya mengenai hal yang sepele ini merupakan cara orang tua untuk bisa masuk pada pembicaraan yang lebih mendalam dengan anak, semua orang tua menyatakan ada berbagai hal yang ditanyakan pada anak mulai dari menanyakan hal sepele hingga akhirnya anak menceritakan masalahnya ketika seorang anak punya masalah. Contohnya diungkapkan oleh ibu Sri Purwoningsih

“ya ada banyak hal yang selalu saya tanyakan setiap hari, mulai dari uang saku, makan hari ini sampai kegiatan sekolah... kalau sudah gitu nanti lama-lama anak akan cerita kalau dia ada masalah, kalau tidak ada ya tidak cerita.”

Beberapa informan orang tua seperti ibu Tutik, ibu Iin, ibu Mugiarti, ibu Hari mengatakan bahwa selalu menanyakan mengenai privasi anak, menurut mereka penting untuk mengetahui segalanya tentang anak, dengan demikian ketika berkomunikasi orang tua menyisipkan pertanyaan mengenai privasi anak, seperti bertanya sudah punya pacar atau belum ataupun sekedar bertanya teman laki-lakinya. Salah satunya yang diungkapkan oleh ibu Tutik

“ya saya sering tanya, kadang juga meledek seperti memancing, kok kamu sekarang dandan cantik ? Apa sudah punya pacar ? Diledekin nanti dia pasti ngomong sedikit sedikit biasanya terus lama-lama bisa sampai cerita gitu. (wawancara dengan informan ibu Tutik, 2017)

Pada pandangan yang berbeda, informan orang tua ibu Sri Purwoningsih dan ibu Ana berpendapat bahwa tidak selalu bertanya mengenai privasi anak, mereka beranggapan itu pribadi anak dan khawatir apabila ditanyakan kepada anak akan membuat anak merasa terganggu atau tidak nyaman. Orang tua juga memikirkan perasaan anak dengan berhati-hati ketika ingin bertanya mengenai hal yang mendalam. Ketika kondisi anak tidak memungkinkan untuk bertanya mereka tidak akan melanjutkan pertanyaan tersebut dan menunggu sampai anak mau cerita. Seperti yang diungkapkan ibu Sri Purwoningsih

“tergantung lihat anaknya gimana, kalau waktu ditanyain atau pas disinggung mau cerita ya kita tanya tapi kalau marah ya tidak jadi kita tanya...” (wawancara dengan ibu Sri Purwoningsih, 2017)

Waktu yang cukup juga mempengaruhi intensitas komunikasi dan interaksi antara orang tua dan anak, menyadari akan hal ini. Untuk menimbulkan kedekatan pada anak, orang tua berusaha memberikan waktu yang cukup bagi anak yaitu selalu ada dan kesempatan untuk bertukar cerita. Langkah ini dilakukan agar anak merasa dekat dan terbuka dengan orang tua sehingga melalui komunikasi orang tua dapat mengontrol perilaku anak. Contohnya yang disampaikan oleh ibu Hari

“meskipun saya sehari-hari sibuk karena saya sebagai ibu rumah tangga sekaligus wiraswasta tapi saya berusaha ada waktu untuk anak, saya malah ngomel kalau anak hanya sibuk dengan hp saja. Waktu kumpul biasanya habis mahgrib.”

3.1.1 Manusia saling menciptakan realitas sosial :

Realitas sosial adalah keyakinan seseorang mengenai bagaimana makna dan tindakan sesuai atau tepat dalam sebuah interaksi sosial. Diterapkan dalam konteks ini, percakapan antara orang tua dan anak ketika berbicara mengenai perilaku seksualitas akan menghasilkan sebuah realitas sosial sesuai dengan bagaimana masalah tersebut disampaikan. Sedangkan saat ini masalah seksualitas masih dianggap tabu oleh sebagian orang tua, perasaan bingung memulai percakapan itu dari mana dan harus menjelaskannya seperti apa pada anak. Setiap orang tua memiliki pandangan yang berbeda-beda mengenai masalah seksualitas apalagi ketika hal ini akan disampaikan pada anak. Begitupun yang terjadi pada beberapa informan orang tua, yaitu ibu Sri Purwoningsih, ibu Mugiarti merasa canggung jika berbicara mengenai seks pada anak jadi pernah berbicara mengenai seks tetapi hanya sesekali dan tidak terlalu mendetail. Contohnya yang diungkapkan oleh ibu Sri Purwoningsih

“... merasa canggung kalau ngomong seks sama anak, pernah ngomong tapi tidak terlalu.” (wawancara dengan informan ibu Sri Purwoningsih, 2017)

Namun, beberapa informan orang tua yaitu ibu Tutik, ibu Iin, ibu Hari dan ibu Ana berbicara bahwa bukanlah sebuah hal yang canggung ataupun tabu apabila berbicara masalah seks kepada anak sehingga anak harus diberi arahan mengenai seks sejak anak mengalami menstruasi, salah satunya yang diungkapkan oleh ibu Hari

“tidak canggung dan memang harus dan penting diberi tahu pada anak masalah seks. Pasti kasih tau anak dan dimulai sejak si anak mengalami datang bulan.” (wawancara dengan informan ibu Hari, 2017)

Anak yang sedang berada pada masa pubertas, sangatlah rentan dengan perilaku seks bebas. Keluarga, lingkungan dan pergaulan memengaruhi hal ini. Keluarga menjadi pengaruh yang utama, maka dari itu keluarga harus mampu mengantisipasi perilaku seks pra nikah pada anak yang sedang mengalami pubertas. Setiap orang tua memiliki cara yang berbeda dalam hal ini, mulai dari selalu ada waktu, selalu aktif bertanya, mengawasi teman-temannya, selalu membatasi gerak anak dalam pergaulan, memberi batasan tertentu, menerapkan kejujuran, membatasi anak keluar rumah, selalu mengingatkan anak, memberi nasehat secara terus menerus, memeriksa jam pulang sekolah, kemana-mana anak diwajibkan pamit, menerapkan pendidikan agama, memberi gambaran dan dampak seluas-luasnya tentang seks, tidak putus komunikasi ketika anak berada diluar rumah, dan masih banyak lagi hal yang dilakukan orang tua untuk mengantisipasi seks pra nikah pada anak yang sedang dalam masa pubertas. Salah satunya diungkapkan oleh ibu Iin

“... kalau saya sama anak selalu membatasi gerak anak pergaulan, memberikan batasan tertentu, menerapkan kejujuran, membatasi anak keluar malam. Keluar malam harus ada alasannya yang jelas. ...”

Saat terjadi komunikasi yang dibangun orang tua, anak melakukan timbal balik seperti mulai bercerita dirinya, apa yang dilakukannya dan bahkan mulai bercerita mengenai lawan jenis atau pacar. Tanggapan setiap orang tua pun berbeda dalam menyikapi anak yang sedang menceritakan masalah lawan jenis. Ada beberapa yang menyikapi bahwa selama berada dibangku sekolah tidak boleh pacaran dan semua teman laki-laki harus dianggap teman atau sahabat. Salah satunya yang dikatakan oleh ibu Hari

“kalau anak cerita ditanggapi dengan baik dan kasih saran terbaik. Saya juga bilang, dengan lawan jenis boleh berteman tapi jangan pacaran, semua dianggap teman baik dan sebaik main dirumah daripada main diluar rumah...”

Beda dengan beberapa informan, ibu Tutik dan ibu Pur memperbolehkan anaknya berpacaran tetapi dengan batasan tertentu. Batas-batas yang sudah diberikan itu diharapkan mampu membentengi anak saat berada di fase pubertas. Contohnya, diungkapkan oleh ibu Tutik

“pertama tanggap dengan baik, setelah itu diarahkan untuk jaga diri. Memperbolehkan pacaran tapi harus tau batasannya. Karena apabila semakin dilarang malah mencuri-curi waktu dibelakang izin orang tua. “

Keinginan anak untuk bercerita dikarenakan orang tua juga membangun keterbukaan pada anak dengan selalu menjadi seakrab dan sedekat mungkin dengan anak dan memposisikan diri sebagai teman ketika anak bercerita dan memberi solusi yang dirasa dibutuhkan anak. Anak akan mudah bercerita mengenai masalahnya ketika yang mereka hadapi bukanlah seseorang yang ditakuti tetapi seseorang yang dianggap mampu menerima dan memberi solusi tanpa harus merasa tertekan. Realitas ini pula yang ingin ditanamkan orang tua kepada anak agar terciptanya komunikasi yang harmonis. Salah satu contohnya diungkapkan oleh ibu Pur

“saya berlaku seperti teman ketika anak cerita, jangan kaku jangan membuat anak takut bercerita, saling sharing jadikan anak mau terbuka dan menganggap kita ini sebagai temannya. Tidak usah merasa takut untuk cerita.”

Selain komunikasi, menerapkan pendidikan agama, moral dan karakter pada anak sejak dini juga dilakukan orang tua supaya menjadi pedoman bagi anak dalam melakukan hal apapun. Semua orang tua menyatakan bahwa telah menerapkan dan memberikan pendidikan mengenai agama, moral dan karakter sejak dini. Merupakan hal yang utama dan pasti dilakukan oleh setiap orang tua, seperti yang diungkapkan oleh ibu Ana

“iya pasti sejak kecil sudah di ajarkan tentang agama, moral dan karakter mulai dia mengerti. Terutama adalah iman, kalau anak sudah punya iman pasti dalam melakukan apapun akan memikirkan baik buruknya.” (wawancara dengan informan ibu Ana, 2017)

Ketika komunikasi yang terus menerus terjadi akan menimbulkan interaksi dimana disini orang tua menyisipkan berbagai makna yang ingin disampaikan kepada anak yang diharapkan makna tersebut tersampaikan sesuai apa yang ingin diungkapkan, seperti dengan cara memberi nasehat, untuk selalu menjaga diri dan berhati-hati dengan lawan jenis sekaligus menyarankan untuk berteman saja dengan lawan jenis agar terhindar dari perilaku-perilaku yang tidak di inginkan, seperti melakukan seks pra nikah. Hal ini juga diungkapkan oleh informan orang tua seperti ibu Tutik, ibu Iin, ibu Hari, ibu Mugiarti. Salah satu contohnya diungkapkan oleh ibu Mugiarti

“... selalu mengingatkan, diberi gambaran seluas luasnya tentang seks bahwa akibatnya tidak baik. Memberi nasehat dan pesan harus bisa jaga diri ...”

Orang tua menyadari anak remaja putri mereka memasuki usia yang rentan terhadap perilaku-perilaku yang menyimpang, seperti seks pra nikah. Sehingga orang tua selalu berusaha merangkul dan membentengi dengan berbagai nasehat, memberi saran dan peringatan pada anak. Dengan ini diharapkan anak bisa menerima makna dan menciptakan

realitas pada anak akan mana yang baik untuk dilakukan dan yang buruk untuk dihindari yaitu seks pra nikah yang ingin disampaikan orang tua.

Selain orang tua, informan penelitian terdiri dari empat orang anak dengan satu orang berusia 16 tahun, dua orang berusia 17 tahun dan satu orang berusia 18 tahun. Dua diantara informan ini selalu bercerita masalah pribadinya dengan orang tua, yang mendorong mereka bercerita adalah karena mereka sudah terbiasa bercerita apapun itu dengan orang tua, merasa lebih nyaman jika bercerita dan orang tualah yang dianggap mampu memberi solusi, salah satu yang diungkapkan oleh Dhitia.

“selalu cerita sama orang tua, sudah kebiasaan sejak kecil apa-apa cerita ibu, merasa nyaman, asik aja rasanya, lebih intim dan bisa kasih solusi.”

Dua diantara informan anak yaitu Farah dan Maya berbicara bahwa tidak pernah menceritakan masalah pribadinya dengan orang tua karena malu, takut dimarahin, kurang dekat dan kurangnya komunikasi dengan orang tua, salah satu contohnya diungkapkan oleh Farah

“tidak pernah cerita masalah saya ke orang tua, karena malu takut masalahnya diketahui orang tua takut dimarahin karena kalau ngasih solusi kadang orang tua sambil marah-marah, kurang dekat juga, merasa komunikasi kurang.”

Saat orang tua berusaha untuk selalu menjalin komunikasi dan interaksi yang intensif dengan anak, ternyata tidak serta anak merasakan interaksi yang sama bahwa telah terjadi komunikasi yang intensif antara keduanya disetiap hari. Ada beberapa informan anak, yaitu Maya, Farah, dan Yufti mengatakan bahwa komunikasi dengan orang tua cukup, terkadang juga seperlunya saja, ketika anak ingin cerita baru terjadi komunikasi yang mendalam, jika tidak ingin cerita berbicara hanya seperlunya saja. Salah satu contoh diungkapkan oleh Yufti

“ya cukup baik komunikasi dengan orang tua tapi juga kadang-kadang, tidak setiap hari ada komunikasi intensif, kadang juga seperlunya saja. ...”

Semua informan anak ketika ingin memulai percakapan yang intensif dengan orang tua, mereka memulainya dengan berbicara pada orang tua mengenai masalah sekolah, bercanda, basi-basi ketika hatinya sudah merasa pas baru mulai menceritakan masalahnya. Salah satu informan Yufti, mengatakan seperti ini

“pertamanya sih cerita temen-temen, cerita basi-basi gitu. Kalau lagi ada masalah, cerita dengan contoh orang lain dulu, setelah orang tua menanggapi baik dan tidak marah baru mengakui kalau itu adalah masalah pribadi saya.”

Orang tua sendiri terkadang kerap menanyakan masalah privasi anak dapat membuat anak merasa risih ataupun terganggu. Seperti informan Farah dan Julieta merasa terganggu ketika masalah pribadinya diulas orang tua, mereka menganggap orang tua tidak perlu mengetahui masalah ini sehingga tidak perlu diceritakan. Di lain sisi ada ketakutan bahwa masalahnya akan diketahui oleh orang tuanya jadi lebih baik disimpan sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Julieta

“kadang-kadang merasa terganggu. Karena ada masalah yang sebenarnya tidak ingin diceritakan. Merasa belum waktunya cerita atau sepertinya orang tua tidak perlu tau masalah itu.”

Pada kenyataannya orang tua selalu berusaha untuk selalu ada untuk mendengarkan cerita anak, orang tua meluangkan waktunya dan bersikap sedekat mungkin dengan anak. Reaksi orang tua sendiri ketika anak bercerita masalah pribadinya sangatlah baik, semua informan anak juga merasakan orang tua menerima cerita mereka dengan baik dan memberi solusi terbaik untuk apapun itu masalah yang dialami dan diceritakan anak. Namun, karena dari segi anak sendiri yang terkadang masih memiliki rasa canggung untuk bercerita segala masalahnya pada orang tua. Seperti yang diungkapkan oleh Farah

“orang tua selalu memberi waktu untuk saya tapi saya sendiri yang jarang menggunakan waktu itu untuk sharing. Terkadang juga tidak menceritakan masalah pribadi saya karena merasa canggung untuk menceritakan hal itu.”

3.1.2 Transaksi informasi bergantung kepada makna pribadi dan interpersonalnya

Makna yang diciptakan tergantung bagaimana seseorang mengendalikan percakapannya. Makna tercapai saat seseorang melakukan sebuah interaksi dengan yang lain sambil membawa pengalamannya. Dari fenomena ini makna mengenai seks pra nikah dan pencegahannya dapat diterima anak ketika orang tua mampu melakukan komunikasi yang baik, tergantung seperti apa orang tua mengartikan tentang seksualitas sesuai pengalamannya pada anak. Disini orang tua menyampaikan makna dengan cara memberi pesan pada anak, selalu mengingatkan, memberi perlakuan-perlakuan yang mengarahkan anak kepada kontrol diri, dan menjelaskan tentang seksualitas melalui contoh kasus karena dianggap contoh kasus lebih menggambarkan dan lebih bisa diterima anak. Pengalaman orang tua mengenai perilaku seksualitas diungkapkan dan dimaknai dengan contoh-contoh kasus yang ada di tv. Semua orang tua berbicara bahwa selalu melakukan berbagai cara untuk menghindari seks bebas pada anak-anaknya, mulai dari selalu mengingatkan, memberi pendidikan sejak dini, memberi kepercayaan dengan aturan, mengontrol kehidupan anak,

teman-teman dan lingkungannya diluar rumah, memberi perhatian dan waktu untuk anak. Tidak selalu menjelaskan mengenai seks dan kesehatan seksualitas tetapi memberi contoh gambaran melalui kasus-kasus yang sudah terjadi dan menjadikan contoh akibat seks bebas, salah satu contohnya yang diungkapkan oleh ibu Iin

“paling memberi contoh kasus si A si B yang sudah kejadian ... padahal semua sarana dan prasarana dari orang tuanya selalu full tapi kalau sudah begitu kan yang rugi diri sendiri, keluarga juga malu, kan kasihan orang tua juga, makannya jangan sampai kayak gitu. ...”

Anak mampu menerima informasi pesan dan makna apa yang ingin disampaikan orang tua kepada anak, meskipun tidak menjelaskan secara langsung dan mendetail mengenai seksualitas melalui cara penyampaiannya bahwa orang tua sedang memberikan peringatan, nasehat dan memasukan pesan-pesan melalui contoh kasus di televisi, anak mampu menerima dan menerapkan di kehidupan sehari-hari. Hal ini diakui semua informan, bahwa mereka mengerti apa yang ingin disampaikan orang tua kepada mereka. Contohnya diungkapkan oleh Julieta

“orang tua tidak selalu menjelaskan secara mendetail tentang seks, biasanya memberi contoh dari kejadian yang sudah terjadi, diperingati dampaknya dan melihat contoh di TV... “

3.2.3. Pembahasan

Hasil penelitian ini menemukan bahwa komunikasi dalam keluarga sangat penting dilakukan untuk membangun sebuah interaksi. Komunikasi antara orang tua dan anak bisa diawali dengan saling bertanya satu sama lain pada saat dirumah, dengan bertanya mulai dengan kegiatan sehari-hari yang dilakukan anak diluar rumah hingga pergaulan dan lingkungan keseharian anak. Ketika orang tua selalu berusaha memberikan waktu dan memulai percakapan yang intensif dengan anak diharapkan agar tumbuhnya komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif dapat menumbuhkan keterbukaan antara orang tua dan anak, dimana lebih merasa dekat dan anak tidak segan untuk saling bercerita satu sama lain. Seperti yang dikatakan Rakhmat (1998), komunikasi antara orang tua dan anak menjadi efektif apabila kedua belah pihak saling menyukai, saling dekat dan terjadi komunikasi yang menyenangkan bagi keduanya serta adanya keterbukaan sehingga tumbuh sikap saling percaya.

Orang tua menjalin komunikasi dengan bersama anak agar tercipta kedekatan diantara keduanya, sehingga orang tua dapat menyampaikan pendidikan dan makna dalam mencegah seks pra nikah pada anak. Anak sendiri dapat menerima apa yang disampaikan orang tua

ketika adanya keterbukaan, kepercayaan dan dukungan positif dari orang tua. Sebuah komunikasi efektif memiliki dasar keterbukaan, kepercayaan dan dorongan positif supaya anak mampu menerima secara baik apa yang diutarakan oleh orang tua (Rakhmat, 1991). Pentingnya keahlian berkomunikasi antara orang tua dan remaja yang bertujuan meningkatkan pengertian dan diskusi terkait dengan hubungan mereka guna menciptakan hubungan yang berkualitas diantara keduanya (Sari, 2017).

Pada teori CMM transaksi informasi bergantung kepada makna pribadi dan interpersonalnya adalah jika seseorang memiliki tujuan untuk menjadikan percakapan menjadi harmonis mereka harus mengelola makna yang mereka miliki dengan berbagai cara yang berarti sehingga orang dapat mengartikan dan memahami tindakan apa yang tepat untuk menanggapi makna yang disampaikan dan mengapresiasi apa yang terjadi (Heath & Bryant, 2000).

Membutuhkan waktu untuk individu saling memahami arti dan tindakan yang mereka lakukan, terkadang penyampaian pesan dilakukan dengan berbagai tindakan yang mampu menyampaikan pesan yang memiliki arti lebih luas, seperti ketika orang tua ingin menyampaikan dampak seks pra nikah pada anak, mereka tidak sekali saja menyampaikannya dan tidak langsung secara jelas menyampaikan tentang seks pra nikah. Tetapi orang tua menyampikan pesan tersebut sesering mungkin ketika terjadi percakapan dengan anak, dan memberikan contoh kasus diharapkan mampu memberikan makna yang lebih luas pada anak dibandingkan orang tua harus secara terang-terangan menjelaskan mengenai seks pra nikah (Bruss et al., 2005).

Orang tua selalu berusaha memberikan waktu bagi anak, selalu ada untuk anak juga merupakan cara yang dilakukan para orang tua untuk meningkatkan kualitas komunikasi dengan anak. Menerima segala keluhan anak dengan memberikan solusi serta memposisikan diri sebagai sahabat juga mampu menunjukkan perhatian orang tua yang dilakukan terhadap anak sehingga mendorong anak terbuka kepada orang tua. Anak yang selalu terbuka dan menceritakan segala masalahnya kepada orang tua dapat menghindarkan anak dari perilaku seks pra nikah karena ketika mengalami masalah anak menganggap orang tualah yang mereka butuhkan, dimana orang tua selalu dapat dipercaya dan memberi solusi. Tjahyono (1995), mengatakan bahwa komunikasi secara terbuka serta menunjukkan cinta dan perhatian orang tua pada anak dapat meningkatkan kualitas komunikasi antara orang tua dan anak. Pada keadaan ini anak khususnya remaja merasa memerlukan seseorang yang dapat dipercaya dan mampu diajak bicara mengenai masalah-masalah yang menekan mereka, yaitu

orang tua. Keadaan inilah yang mampu menghindarkan remaja dari perilaku seksual pranikah.

Terciptanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dapat membuat orang tua mengerti dan menyadari terhadap apa saja yang sedang dialami oleh anak, mengerti anak remajanya sedang dalam masalah atau tidak. Dengan hal ini membuat orang tua mampu memberikan solusi bagi setiap masalah yang dialami anak. Saat anak mulai merasa nyaman, anak akan mulai menceritakan masalahnya dengan orang tua dan beranggapan orang tua adalah tempat terbaik untuk mendapatkan solusi. Sebuah komunikasi antara orang tua dan anak yang berlangsung baik, akan membuat orang tua mengerti masalah yang sedang dialami anak remajanya dan dengan ini orang tua juga mampu membantu menyelesaikan masalah tersebut (Wulandari, et al, 2006).

Pada penelitian ini orang tua juga menjadi pemeran utama dalam menyampaikan pendidikan mengenai seks pada anak. Pendidikan dan hal hal mengenai seks dianggap menjadi sebuah pembicaraan yang cukup tabu di beberapa lingkup keluarga. Tetapi pada penelitian ini informan beranggapan berbicara mengenai pengetahuan tentang seks tidaklah menjadi hal yang tabu lagi, karena hal tersebut seharusnya disampaikan sebagai bentuk pendidikan pada anak mengenai seks guna mencegah seks pra nikah. Orang tua khususnya ibu mulai membicarakan mengenai seks ketika anak perempuannya mulai mengalami menstruasi dimana pada masa itu dianggap anak sudah mulai beranjak dewasa dan harus mengetahui hal tersebut. Sejalan dengan penelitian ini Panuju (1999), mengatakan jika pandangan orang tua mengenai seks masih menganggap sesuatu yang tabu dan tidak adanya pendidikan seks yang cukup dapat mengakibatkan anak lebih mudah terkena imbas seks dari pergaulan bebas, baik dengan lingkungan sebaya maupun lingkungan masyarakat.

Meskipun orang tua menjadi dasar dalam memberikan pendidikan seks tetapi kebanyakan orang tua tidak selalu menjelaskan dan memberikan pendidikan masalah seks secara mendalam dan mendetail, mereka hanya sesekali menjelaskan dan selebihnya menjadikan contoh kasus-kasus yang saat ini banyak beredar, seperti melalui televisi. Saat ini media juga berperan dalam memberikan pengetahuan mengenai seks. Adnani dan Widowati (2009), mengatakan, remaja cenderung banyak mengetahui masalah seksualitas melalui berbagai media, seperti televisi, radio, internet, VCD, film, majalah, koran, buku, tabloid. Ada beberapa anak yang masih merasa takut untuk menceritakan masalahnya dengan orang tua, karena faktor takut dimarahi ataupun malu untuk bercerita. Mereka menyadari bahwa bentuk perhatian dan kasih sayang orang tua juga dapat terwujud dari ketidaksetujuan dengan perilaku mereka (Sari, 2017). Sehingga terkadang mereka merasa ragu ataupun takut

bercerita karena terkadang anggapan bahwa orang tua tidak setuju dengan apa yang diceritakan atau perilaku anak itu sendiri.

Pada keadaan yang sebenarnya, orang tua selalu memberi kesempatan anak untuk bercerita dan solusi sehingga bercerita kepada orang tua bisa membantu menyelesaikan masalah. Disisi lain anak yang merasa nyaman dan berusaha terbuka menceritakan segala masalahnya dengan orang tua, akan terbentuk hubungan yang intensif yang diharapkan mampu menghindarkan anak dari perilaku seks pranikah. Laily dan Matulesy (2004), mengungkapkan, orang tua yang selalu membangun kualitas komunikasi dengan anak dengan selalu melakukan komunikasi yang intensif, seperti saling diskusi dengan anak, sharing dan memecahkan masalah secara bersama dapat menghindarkan remaja dari perilaku seks pranikah.

Tindakan dan tata cara mendidik orangtua kepada anak sejak dini juga mempengaruhi pandangan dan perilaku seksual pada remaja. Apa yang disampaikan orang tua pada anak, bagaimana anak memaknai tindakan orang tua juga mempengaruhi hal ini. Misalnya, nada bicara orang tua saat bertanya pada anak, apabila orang tua bertanya pada anak dengan nada yang terdengar seperti memaksa untuk bercerita, akan membuat anak merasa takut untuk bercerita tetapi jika orang tua bertanya dengan nada yang santai atau disertai candaan akan membuat anak mau terbuka. Sikap orang tua ketika anak sedang bercerita, ketika sikap orang tua memberi tanggapan yang baik dan memberi saran tanpa sikap marah-marah akan membuat anak merasa lebih nyaman dan tidak ada rasa ketakutan untuk bercerita. Perlakuan dan sikap yang diberikan orang tua pada anak mempengaruhi bagaimana persepsi dan perilaku seks bagi remaja (Pangkahila, 2007). Kualitas komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak serta pengetahuan mengenai seksualitas sangat mempengaruhi bagi pembentukan sikap, karakter, dan perilaku seks bebas dikalangan remaja. Untuk itu seks pra nikah dapat dicegah dengan membangun sebuah komunikasi yang disertai pengetahuan dan pembelajaran mengenai perilaku seksualitas. Keadaan dimana mutu komunikasi orang tua dan anak baik dan pengetahuan seksualitas sesuai dengan porsinya mempengaruhi penciptaan perilaku mencegah seks pra nikah pada remaja (Amrillah, et al, 2006).

Setiap orang memiliki makna yang berbeda dalam sebuah pesan, dalam teori CMM memberikan dorongan yang dibutuhkan untuk meningkatkan kemampuan orang untuk bisa mengkomunikasikan apa yang bermakna karena dengan ini dapat meningkatkan keadaan komunikasi yang lebih baik antara orang tua dan anak (Cronen & Lang, 1994). Dalam penelitian ini, informan mengakui bahwa kemampuan komunikasi yang baik dapat tersampainya makna pesan yang ingin disampaikan kepada penerima pesan. Teori CMM

dapat membantu bagaimana dalam kehidupan sehari-hari antara orang tua dan anak tercipta sebuah komunikasi yang baik, sehingga dapat menimbulkan pandangan atau makna sesuai dengan yang ingin disampaikan oleh interpersonalnya dan tersampainya pesan sesuai harapan.

4. PENUTUP

Keluarga merupakan sebuah komunitas sosial terkecil yang memiliki peran dalam membangun sosial, yang menjadi paling utama dalam mengembangkan basis pengembangan pribadi sosial berikutnya (Gunarsa, 2000). Penelitian ini sejalan dengan ide tersebut. Ketika orang tua sebagai pemeran utama dalam keluarga mampu membentuk karakter sosial anak dengan membangun komunikasi yang baik dan efektif sehingga anak terbuka kepada orang tua ini merupakan cara pencegahan terjadinya seks pra nikah pada anak.

Cara menyampaikan makna atau pesan dari orang tua sangat penting. Pesan dapat tersampaikan sesuai yang diinginkan sehingga tercipta komunikasi serta interaksi yang baik antara orang tua dan anak. Akan tetapi, terdapat keterbatasan pada penelitian ini. Dimana hanya menjelaskan dari satu faktor sebagai tolak ukur untuk pencegahan seks pra nikah pada anak yaitu komunikasi dirumah antara orang tua dan anak.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu penelitian ini hanya melakukan penelitian dengan orang tua yang memiliki anak perempuan dan anak perempuannya saja. Sedangkan, pencegahan perilaku seks pra nikah bukan hanya pada anak perempuan tetapi juga laki-laki. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan melakukan penelitian dengan orang tua yang memiliki anak laki-laki beserta anak laki-laki. Sehingga pencegahan tidak hanya dilakukan untuk anak perempuan saja tetapi juga laki-laki.

PERSANTUNAN

Dengan segala kerendahan hati penulis disini mengucapkan puji syukur yang sebesar besarnya kepada Allah SWT karena rahmatNya penulis bisa menyelesaikan penelitian ini. Karya ini dipersembahkan untuk kedua orang tua, terutama ibu penulis atas doa dan pengorbananya selama ini. Terimakasih yang sebesar-besarnya untuk Dr. Dian Purworini, MM selaku pembimbing penulis atas bimbingan dan ilmu yang tidak terukur ini sehingga terselesaikannya penelitian ini. Tak lupa penulis ucapkan terimakasih kepada sahabat-sahabat dan pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang terlibat dan berkontribusi hingga penelitian ini dapat terselesaikan, serta kesepuluh informan dalam penelitian ini. Semoga penelitian ini bermanfaat. Terimakasih.

DAFTAR PUSTAKA

- E, Triyanto, et al. (2014). *Family Support Needed For Adolescent Puberty*. International Journal of Nursing, Vol.3, No.2.
- Ginting, Imeldarina, dkk. (2017). *Communication Process Between Parents And Children Of Rohingya Refugees To Solve Children's Traumatic Condition In Termination, Medan, Northern Sumatra*. International Journal Of Scientific & Technology Research, Vol.6, Issue 07.
- Griffin, Em. (2011). *A First Look At Communication Theory Eighth Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Barge, J. K. (2004). *Articulating CMM As a Practical Theory*. Human Sytem: The Journal Of Systematic Consultation & Management.
- Kriyantono, Rachmat. (2010). *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis*
- M, Nathan Swords, dkk. (2014). *Exploring The Coordinated Management Of Meaning Of Sex: The Social Construction Of Male College Student Logical Forces*. USA: Western Michigan University.
- Maryatun, Wahyu Purwaningsih. (2012). *Hubungan Pengetahuan Dan Peran Keluarga Dengan Perilaku Seksual Pra Nikah Pada Remaja Anak Jalanan Di Kota Surakarta*, Vol.9 No. 1.
- Mertia, Evidanika Nifa, Thulus Hidayat dan Istar Yuliadi. *Hubungan Antara Pengetahuan Seksualitas Dan Kualitas Komunikasi Orangtua Dan Anak Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Siswa-siswi MAN Gondangrejo Karangnyar*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Munawaroh, Faizatul. (2012). *Konsep Diri, Intensitas Komunikasi Orang Tua-Anak, dan Kecenderungan Perilaku Seks Pranikah*. Surabaya: Untag 1945.
- Nurhuda, Murti. (2016). *Komunikasi Interpersonal Antara Terapis Dengan Anak Penyandang ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) (Studi Deskripsi Kualitatif Pola Komunikasi Interpersonal Antara Terapis dengan Anak Penyandang Attention Deficit Hyperactivity Disorder di Klinik Tumbuh Kembang Anak & Remaja Sakit Jiwa Daerah Dr. RM. Soedjarwadi)*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pujileksono, Sugeng. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Kelompok Intrans Publishing.
- Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran. Jakarta: Kencana.
- Levine, Sara Buchdahl. (2011). *Facilitating Parent-Child Communication About Sexuality*. An Official Journal Of The American Academy of Pediatrics, Vol.32, No.3, hlm.129.

- Miller, Kim S., Carol Y. Lin, et al. (2011). *Enhancing Hiv Communication Between Parents And Children: Efficacy Of The Parents Matter! Program*. AIDS Education and Prevention, Vol.23, No.6, hlm.550-563.
- Purworini, D., Kusworono, E., Hadisiwi, P., & Rakhmat, A. (2016). *The Naturalization Policy in Online News Media*. MIMBAR, Jurnal Sosial dan Pembangunan, 32(2), 456-464. doi:<http://dx.doi.org/10.29313/mimbar.v32i2.1931>.
- Putra, Nanda Fitriyan Pratama. (2013). Peranan Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Dalam Mencegah Perilaku Seks Pranikah Di SMA Negeri 3 Samarinda Kelas XII. 2013. *ejournal Ilmu Komunikasi*, Vol.1, No.3, hlm.35-53.
- Salisa, Anna. (2010). Perilaku Seks Pranikah Di Kalangan Remaja (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Perilaku Seks Pranikah Di Kalangan Remaja Kota Surakarta). Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Stevani, Louis Rika. (24 Oktober, 2017). *Permohonan Pernikahan Dini di Madiun Capai Puluhan*. Diakses dari <https://www.antaranews.com/berita/660500/permohonan-pernikahan-dini-di-madiun-capai-puluhan>.
- West, Richard, dan Lynn H. Turner. (2008). Pengantar Teori Komunikasi. Jakarta: Salemba Humanika.
- Zuhri, Saifuddin, dan Fanny Dwi S. (2015). Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Pada Kasus Seks Pranikah (Studi Deskriptif Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Pada Kasus Seks Pranikah di Surabaya). Surabaya: Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
- Sari, Rina Kusuma. (2017). Komunikasi Antar Pribadi Sebagai Solusi Konflik Pada Hubungan Remaja Dan Orang Tua Di SMK Batik 2 Surakarta. *Warta LPM*, Vol20, No.3, hlm.49-53.
- Surbaya, Admin. (18 Januari 2016). *Penderita HIV/AIDS di Jawa Timur Meningkat*. Diakses dari http://rri.co.id/surabaya/post/berita/238666/umum/penderita_hivaids_di_jawa_timur_meningkat.htm.